

# AL-QURAN DAN KEBERPIHAKAN KEPADA KAUM DUAFAN

Oleh: Ahmad Farhan\*

## Abstract

*The existence of the Qur'an as the word of God should always be positioned as a reference in responding and providing solutions to humanitarian problems. So that divine values can be realized in human values and social life in a real way. The Qur'an is a progressive revelation. The progress of the Qur'an is evident when the text has a dialogue with the context, both the historical context of the past, present and projected into the future. Including one that is still feasible to explore related to the Qur'an's attention to the term dua'fa and mustad'afun..*

*The use of the Qur'an with reference to the mustad'afun text as a weak, marginal, oppressed group can be seen clearly in the text "in the wealth of the rich" there is an intrinsic part for the poor (QS. Al-Ma'arij / 70: 25, Surah al-Zariyat / 51: 19). As such, the Qur'an confirms the model of distributive justice so that "the property is not only circulated among the rich". (Surah al-Hashr / 59: 7). This commandment to do good to them can be found explicitly in other verses which include saying good words to them, glorifying them, nurturing and caring for them properly (Surah al-Nisa' / 4: 8, 36, 127), associate them as their own brothers (Surah al-Baqarah / 2: 177); giving them a living (Surah al-Baqarah / 2: 215); give them food (Surah al-Insan / 76: 8); nurture them with compassion and manners (Surah al-Isra / 17: 23) and give advice and preach to them (Surah Yusuf 12: 30-41).*

*It is clear the alignment of the Qur'an to pay attention to the dua'fa in the form of an order to the people who may be in a far better condition economically, physically and educationally. This paper tries to describe further the alignments of the Qur'an for their existence and then can be implemented in social life.*

*Keywords: al-Qur'an, Du'afa, Mustad'afun,*

## Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan kitab petunjuk sekaligus regulasi yang mengatur seluruh aspek kehidupan. Kendati masalah-masalah yang dibicarakan terkadang bersifat global yang membutuhkan uraian dan kajian lebih lanjut. Eksistensi al-Qur'an sebagai firman Allah seharusnya selalu diposisikan sebagai acuan dalam merespon dan memberikan solusi terhadap persoalan-persoalan kemanusiaan. Sehingga nilai-nilai ilahiyah dapat terealisasikan dalam nilai-nilai kemanusiaan dan kehidupan sosial secara nyata. Al-Qur'an merupakan wahyu progresif. Progresivitas al-Qur'an terbukti pada saat teksnya berdialog dengan konteks, baik konteks sejarah masa lampau, sekarang maupun proyeksinya ke masa depan. Penggunaan al-Qur'an dengan merujuk pada teks *mustad'afun* sebagai kelompok lemah, marginal, tertindas dapat terlihat jelas pada teks "dalam harta si kaya" ada bagian intrinsik bagi

orang miskin (QS. al-Ma'arij/70: 25, QS. al-Z{ariyat/51: 19). Dengan demikian, al-Qur'an mengafirmasikan model keadilan distributif agar "harta itu tidak hanya beredar di antara orang-orang kaya saja". (QS. al-Hasyr/59: 7). Hal ini membuktikan progresivitas al-Qur'an yang berdialog dengan situasi sejarah masa lampau, dengan konteks kini dan masa depan saat problem kemiskinan serta penindasan merajalela.

Sementara itu, telah menjadi sunnatullah bahwa manusia punya kelebihan dan kekurangan satu sama lainnya. Sebagai konsekwensinya, dalam sebuah masyarakat aka ada selalu kelompok yang mapan secara ekonomi dan sebaliknya kelompok yang tidak mapan yang dikenal dengan kaum duafa. Sebagai agama universal, Islam dengan ajarannya telah mengakomodir seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk sikap keberpihakan kepada nasib kaum duafa. Keberpihakan ini sejatinya tidak hanya terbatas dalam upaya membebaskan persoalan kemanusiaan dan sosialnya, akan tetapi bagaimana menyelamatkan mereka dari bahaya kesesatan dan kekafiran. Karena pada posisi lemah dan bahkan tertindas karena kelemahannya seperti ini, seringkali seseorang mudah untuk menjadi kafir atas nama ekonomi dan kebutuhan hidup. Begitulah kiranya sebuah ungkapan populer yang menyatakan bahwa kefakiran bisa mendekatkan seseorang kepada kekufuran.

### **Pengertian Duafa**

*Dua'fa* dan *mustad'afun* adalah dua istilah yang sudah populer di telinga umat Islam Indonesia, meskipun kedua istilah ini berasal dari bahasa Arab. *Duafa* merupakan bentuk jamak darai kata *da'if*, yang merupakan akar kata dari *da'afa yad'ufu du'fan* atau *da'fan*. Dalam al-Qur'an kata ini memiliki derivasi yang disebutkan sebanyak 39 kali.<sup>1</sup> Menurut al-Isfahani<sup>2</sup>, kata *du'f* pada awalnya antonim dari kata *quwwah*. Istilah ini bisa dikaitkan dengan jiwa (*nafs*), fisik maupun kondisi. Ayat-ayat yang menggunakan kata *da'afa* yang berarti lemah dapat diklasifikasikan

menjadi lemah keyakinan (QS. Ali Imran/3: 146), lemah fisik dan mental (QS. al-Rum/30: 53); (QS. al-Baqarah/2: 282); (QS. Hud/11: 91), lemah jiwa, kemauan dan cita-cita (QS. al-Nisa/4: 28), lemah ekonomi (QS. al-Nisa/4: 9); (QS. al-Baqarah/2: 266) dan lemah status sosial/kedudukan (QS. Ibrahim/14: 21); (QS. Ghafir/40: 47).<sup>3</sup>

Sedangkan istilah *mustadafun* merupakan kata jamak dari *mustad'af*, adalah bentuk kata obyek dari kata dasar *da'afa* yang mendapat tambahan huruf *alif* dan *ta* yang menjadi *istad'afa* dengan perubahan kata (derivasi) sebanyak 12 kali dalam al-Qur'an. Secara umum, kata ini bermakna tertindas. Yaitu kondisi lemah akibat dari satu penindasan. Bentuk penindasan terhadap pihak yang lemah dapat dilatarbelakangi oleh beberapa faktor seperti kekayaan, kekuasaan, ilmu dan sebagainya. Di antara ayat yang berbicara tentang ini seperti: "*Sesungguhnya Fir'aun telah berbuat sewenang-wenang di muka bumi dan menjadikan penduduknya berpecah belah, dengan menindas segolongan dari mereka, menyembelih anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup anak-anak perempuan mereka. Sesungguhnya Fir'aun termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan.* (QS. al-Qasas/28: 4)<sup>4</sup>

Dari contoh ayat di atas, dapat difahami bahwa istilah *mustad'afun* mengacu kepada kelompok lemah (inferior) yang terlahir akibat dari penindasan atau sikap arogasi dari kaum yang lebih kuat (superior), baik secara ekonomi, maupun kekuasaan, atau dampak dari struktur sosial yang tidak adil atau zhalim yang mengakibatkan kemiskinan struktural, tidak terurusnya anak-anak yatim sehingga

berpotensi menjadikan mereka sebagai gelandangan, pengemis atau peminta-minta di jalanan.

### **Kriteria Kaum Duafa**

Dari keterangan al-Qur'an, ada beberapa orang yang dikategorikan kepada kaum duafa, di antaranya; anak-anak yatim; orang-orang miskin; ibnu sabil (musafir); orang yang meminta-minta; hamba sahaya. Allah menegaskan dalam (QS. al-Baqarah/2: 177); tuna netra; orang cacat fisik; orang sakit (QS.al- Nur/24: 61); manusia lanjut usia (QS. Al-Isra/17: 23); janda miskin (QS. al Baqarah/2: 240); orang yang berpenyakit (lepra) (QS. Ali Imran/3: 49); tahanan atau tawanan (QS. al-Insan/76: 78); muallaf (orang yang baru memeluk Islam, orang-orang fakir; orang-orang yang berutang (*gharimin*); orang yang berjuang di jalan Allah (*fi Sabilillah*, (QS. al-Taubah/9:60); buruh atau pekerja kasar (QS. al-Talaq/65: 6); rakyat kecil yang tertindas (QS. Al- Nisa'/4:75); anak-anak kecil dan bayi (QS. Al-An'am/6:140)<sup>5</sup>

Di sini perlu ditegaskan bahwa penentuan siapa yang digolongkan kepada kaum duafa bisa saja lebih dari yang disebutkan di atas. Yang terpenting adalah kriteria tersebut tetap berkorelasi dengan definisi dan konsep duafa itu sendiri.

### **Hak-hak Kaum Duafa dan Perintah Berbuat baik kepadanya.**

Allah Swt telah memerintahkan kepada hambaNya agar berbuat baik kepada kaum duafa. Dalam QS. Al-Baqarah//2: 83 Allah menegaskan : "*dan berbuat kebaikannya kepada ibu bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang*

*miskin,*” Perintah berbuat baik kepada mereka ini secara eksplisit dapat ditemukan dalam ayat-ayat lain yang di antaranya mengucapkan perkataan yang baik kepada mereka, memuliakannya, mengasuh dan mengurus mereka secara patut (QS. al-Nisa’/4:8, 36, 127), menggauli mereka layaknya sebagai saudaranya sendiri (QS. al-Baqarah/2:177); memberikan mereka nafkah (QS. al-Baqarah/2: 215); memberikan mereka makan (QS. al-Insan/76:8); memelihara mereka dengan penuh kasih sayang dan sopan santun (QS. al-Isra/17: 23) serta memberi nasihat dan mendakwahkan mereka (QS. Yusuf/12: 30-41).<sup>6</sup>

Dari beberapa ayat di atas, tampak jelas keberpihakan al-Qur’an untuk memberikan perhatian kepada kaum duafa berupa perintah kepada umat yang boleh jadi kondisinya jauh lebih baik secara ekonomi, fisik maupun pendidikannya. Karena satu hal yang niscaya bahwa dalam kehidupan, setiap manusia diberikan kelebihan dan kekurangan serta memiliki keistimewaan yang berbeda dengan manusia lainnya. Dengan demikian, kehadiran kaum duafa adalah sebuah fakta dan realitas sosial yang tidak bisa dihindarkan. Justru di sana ada peluang bagi orang yang punya kecukupan harta untuk memberdayakan kaum duafa, memberikan pekerjaan dan sebagainya. Sehingga disadari atau tidak keberadaan kaum duafa justru dapat membantu meringankan pekerjaan bagi kaum mapan. Tentu tidak bisa dibayangkan jika dalam sebuah masyarakat seluruhnya merupakan orang-orang kaya. Bukankah peran aktif kaum duafa telah menjadikan orang kaya dapat berkativitas normal?

Allah juga menegaskan dan memerintahkan kepada umat-Nya untuk memenuhi hak-hak kaum duafa: *“Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang*

*dekat akan haknya kepada orang-orang miskin dan orang yang dalam perjalanan.”* (QS. al-Isra/17: 26). Untuk itu, ada beberapa hak-hak kaum duafa yang harus ditunaikan dalam ayat-ayat al-Qur’an lainnya seperti hak untuk memperoleh zakat (QS. al- Taubah/9: 60); mendapatkan infaq (QS. al-Baqarah/2: 273); memperoleh fidyah (denda bagi orang yang berat dalam berpuasa) (QS. al-Baqarah/2:184); harta warisan orang tua (QS. al- Nisa:5); denda zihar (sanksi memandang isteri sebagai ibu kandung) (QS. al-Mujadilah/58: 2-4); kafarat sumpah (sanksi karena bersumpah palsu) (QS. al-An’am/6: 89); zakat hasil panen kebun atau pertanian (QS. al-An’am/6: 141); zakat emas dan perak (QS. al- Taubah/9: 34-35).

### **Keberpihakan Islam terhadap kaum duafa**

Menurut Farid Wajdi sebagaimana yang dikutip al-Qardawi bahwa di bangsa manapun, hanya ada dua golongan manusia, dan tidak ada ketiganya. Yakni golongan yang berkecukupan dan golongan yang melarat. Dalam sejarah Mesir kuno, Kerajaan Babilonia dan bangsa Romawi, ditemukan fakta bahwa golongan melarat tetap saja melarat, sedangkan yang berkecukupan semakin makmur tanpa batas.<sup>7</sup> Oleh karenanya Islam datang untuk memberikan pencerahan serta penjelasan terkait dua golongan tadi yaitu si kaya dan si miskin. Keberpihakan ini semata-mata untuk menciptakan kehidupan kemanusiaan yang daman dan aman sebagai perwujudan Islam agama pembawa rahmat (*rahmatan lil ‘alamin*)

Jika merujuk kepada sejarah dakwah para Nabi, bahwa ada dua misi utama yang menjadi tujuan yaitu penguatan tauhid dan membangun keberpihakan kepada

kaum duafa. Wilayah tauhid merupakan landasan moral spiritual, sementara keberpihakan kepada duafa merupakan aplikasi dari nilai-nilai tauhid. Dengan kata lain bahwa tauhid yang tidak menumbuhkan sikap keberpihakan kepada kaum duafa tidak bernilai di sisi Allah.<sup>8</sup> Di sinilah kiranya perlu pemahaman yang baik bahwa kesholehan individu harus punya dampak nyata menjadi kesholehan sosial.

Kesungguhan Islam dalam membangun keberpihakan kepada kaum duafa (baca: lemah fisik) dan *mustad'afun* (terlemahkan oleh struktur) dapat dilihat dari beberapa ayat al-Qur'an. Bahkan, Islam telah menumbuhkan rasa kepedulian sosial sejak awal kehadirannya pada periode Makkah. Hal ini dapat dilihat dari firman Allah pada QS. al-Mudassir/74: 38-44 yang artinya: *"Setiap orang bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya. Kecuali golongan kanan, berada di dalam surga, mereka saling menanyakan tentang (keadaan) orang-orang yang berdosa. "Apa yang menyebabkan kamu masuk ke dalam neraka Saqar?". Mereka menjawab, "Dahulu kami tidak termasuk orang-orang yang melaksanakan shalat dan kami (juga) tidak memberi makan orang miskin."*<sup>9</sup>

Menurut Yusuf Qardawi, agama di luar Islam masih sebatas memberikan ajuran atau sekedar menunjukkan sikap tidak senang kepada mereka yang tidak menaruh perhatian kepada kaum lemah. Sedangkan Islam lebih tegas berkenaan dengan relasi orang-orang kaya orang-orang miskin. Islam punya kelebihan dalam menunjukkan sikap membangun keberpihakan terhadap kaum duafa.<sup>10</sup> Di antara bukti lain keberpihakan Islam kepada kaum duafa dalam al-Qur'an adalah<sup>11</sup>: *Pertama*, penegasan Allah tentang wujud penghambaan manusia kepada Allah adalah

ketulusannya untuk beribadah dan menyembah harus sejalan dengan berbuat kebaikan kepada sesamanya. Masing-masing doktrin tersebut ibarat satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan antara kebaikan individu dan kebaikan social. Allah berfirman:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا  
وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ

*Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil, “Janganlah kamu menyembah selain Allah dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim dan orang-orang miskin...” (QS. Al-Baqarah/2: 83).*

Ayat di atas pada awalnya berbicara tentang perjanjian Bani Israil kepada Allah, akan tetapi keumuman ayat ini juga ditujukan kepada umat Islam, karena ajaran-ajaran taurat dicantumkan juga ke dalam al-Qur’an. Dengan ayat ini, al-Qur’an menegaskan bahwa ketulusan manusia untuk menyembah Allah (*amal individual transcendental*) haruslah berjalan seiring dengna berbuat kebajikan kepada sesamanya (*amal sosial horizontal*).<sup>12</sup>.

*Kedua*, indikasi ketaqwaan. Dalam al-Qur’an banyak ditemukan ayat-ayat yang dapat difahami bahwa satu indikator ketaqwaan seseorang itu bukan hanya menyangkut ibadah ritual, bahkan ibadah sosial juga memiliki kedudukan yang sama. Allah menegaskan:

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ  
مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى  
الْمَالَ عَلَىٰ حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ  
وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ



*“Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya....”* (QS. al-Baqarah/2: 177).<sup>13</sup>

Sebenarnya ayat ini cukup panjang yang secara keseluruhan berbicara tentang tentang maksud kebajikan. Ayat ini diakhiri dengan kalimat *“mereka itulah orang yang berakwa.”* Ini menunjukkan bahwa salah satu indikator orang yang bertakwa bukan hanya terkait dengan ibadah ritual, tetapi ibadah sosial terkait dengan kepedulian terhadap orang-orang lemah. Ibadah puasa sekalipun tidak berorientasi kepada kesalehan pribadi semata, tetapi bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam ibadah puasa tersebut menciptakan kesalehan sosial. Begitu juga dengan zakat harta yang menunjukkan adanya keberpihakan kepada kaum duafa. Allah menegaskan bahwa dalam harta seseorang adah hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak meminta. (QS. al-Zariyat/51: 19).<sup>14</sup>

*Ketiga*, adanya acaman atas sikap ketidakberpihakan. Dijelaskan sebelumnya bahwa ketaqwaan seseorang akan sempurna jika punya kepedulian kepada sesama. Maka bagi yang tidak punya kepedulian dan keberpihakan kepada kaum duafa, Allah akan menghilangkan kemuliaannya. Hal ini tersirat dalam QS. al-Fajr/89: 17-18 yang artinya: *“ Sekali-kali tidak? Bahkan kamu tidak memuliakan anak yatim, dan kamu tidak saling mengajak memberi makan orang miskin.”*. Ayat ini merupakan bentuk sangkalan pada dua ayat sebelumnya, di mana ada sebagian orang yang menganggap

bahwa bukti pemuliaan Allah adalah dengan memberikan kelimpahan materi, kesuksesan dalam pekerjaan dan kenikmatan duniawi. Sedangkan kemuliaan itu dianggap hilang ketika usahanya gagal, jatuh bangkrut dan merugi. Padahal sesungguhnya, seseorang akan benar-benar kehilangan kemuliaannya jika ia tidak memuliakan anak-anak yatim dan simpati kepada orang miskin.

Selain itu, bagi orang yang tidak punya keberpihakan kepada kaum duafa disebut sebagai pendusta agama. Karena salah satu indikasinya adalah tidak peduli dengan nasib kaum miskin dan berkata kasar dengan anak yatim. Allah berfirman:

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ، فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ ، وَلَا يَحْضُرُ  
عَلَى طَعَامِ الْمَسْكِينِ

*“Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin.”* (QS. al-Ma’un/107: 1-3).

Kata “mendustakan” selalu digunakan al-Qur’an untuk menunjuk sifat dan sikap para musuhnya. Dengan kata lain, ketidakpedulian terhadap kaum duafa (orang miskin dan anak yatim) bisa disebut dengan musuh agama. Boleh jadi, sikap ini bisa saja disetarakan dengan perilaku dosa besar seperti judi, zina dan pembunuhan. Bedanya yang satu menyangkut dosa sosial, sedang yang satunya merupakan dosa individu..<sup>15</sup>

Kesungguhan Islam dalam membangun keberpihakan kepada kaum duafa juga tercermin dalam hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Bukhari dari Abu Hurairah yang artinya: *Orang yang berusaha (membantu) wanita-wanita janda (yang sudah*

tua), dan orang-orang miskin adalah seperti orang yang berjihad di jalan Allah, atau seperti orang yang senantiasa berpuasa di siang hari dan sholat malam.<sup>16</sup>

### **Keberpihakan terhadap kaum Duafa melalui harta**

Bahwa Islam punya perhatian yang besar terhadap kaum duafa. Hal ini dapat dilihat dari berbagai regulasi yang berkaitan dengan pengeluaran harta. Di antara contohnya adalah sebagai berikut:

*Pertama*, kewajiban zakat. Zakat harta yang dikeluarkan bertujuan untuk membantu dan memberikan kesejahteraan kepada fakir dan miskin. Karena keduanya adalah *mustahiq* yang utama. Allah berfirman:

إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَامِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ  
وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَارِمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ  
وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

“*Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.*” (QS. Taubah/9: 60).

*Kedua*, infaq dan sedekah (di luar zakat). Bahwa anjuran untuk berbagi dengan berinfaq dan bersedekah juga berfungsi untuk meringankan kesulitan orang miskin, membantu orang fakir, para kerabat, ibnu sabil maupun anak yatim (QS. Al-Baqarah/2: 177). Bersedekah dan berinfaq juga tidak dibatasi jumlah harta yang dikeluarkan maupun kapan pelaksanaannya. Dengan begitu, kesempatan dan peluang

bagi orang untuk memberikan kepeduliannya kepada kaum duafa untuk berbuat baik sangat terbuka, sementara kaum duafa dapat terbantu dalam kehidupannya.

*Ketiga*, pembayaran fidyah bagi yang tidak mampu berpuasa. Bahwa fidyah adalah pengganti puasa bagi orang-orang yang sakit menahun, para orang tua yang sudah pikun maupun jompo. Fidyah yang dimaksud adalah pemberian makan kepada orang-orang miskin dengan jumlah berapa biaya makan sehari dan dikalkulasikan dengan hari yang tidak berpuasa di dalamnya. Artinya, Islam begitu *concern* terhadap porsi keshalehan yang harus berimbang. Bahkan orang yang mendapat keringanan (*uzur syar'i*) untuk tidak berpuasa dalam bulan ramadhan (yang notabene bentuk kesalehan pribadi) diberikan kewajiban untuk menggantikannya dengan pembayaran fidyah atau member makan orang miskin. Allah menegaskan:

أَيَّامًا مَعْدُودَاتٍ فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَّرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِنْ أَيَّامٍ أُخَرَ وَعَلَى الَّذِينَ يُطِيقُونَهُ فِدْيَةٌ طَعَامُ مِسْكِينٍ فَمَنْ تَطَوَّعَ خَيْرًا فَهُوَ خَيْرٌ لَهُ وَأَنْ تَصُومُوا خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

(yaitu) dalam beberapa hari yang tertentu. Maka barangsiapa diantara kamu ada yang sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain. Dan wajib bagi orang-orang yang berat menjalankannya (jika mereka tidak berpuasa) membayar fidyah, (yaitu): memberi makan seorang miskin. Barangsiapa yang dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan<sup>[14]</sup>, maka itulah yang lebih baik baginya. Dan berpuasa lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. (QS. Al-Baqarah/2: 184).

*Keempat*, salah satu alternatif pembayaran kafarat (denda pelanggaran) adalah memberi makanan atau pakaian untuk fakir miskin. Allah berfirman:

لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا عَقَّدْتُمُ  
 الْأَيْمَانَ فَكَفَّارَتُهُ إِطْعَامُ عَشْرَةِ مَسَاكِينَ مِنْ أَوْسَطِ مَا تُطْعَمُونَ أَوْ كِسْوَتُهُمْ  
 أَوْ تَحْرِيرُ رَقَبَةٍ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ ذَلِكَ كَفَّارَةُ  
 أَيْمَانِكُمْ إِذَا حَلَفْتُمْ وَاحْفَظُوا أَيْمَانَكُمْ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ  
 تَشْكُرُونَ

*“Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpahmu yang tidak dimaksud (untuk bersumpah), tetapi Dia menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpah yang kamu sengaja, maka kaffarat (melanggar) sumpah itu, ialah memberi makan sepuluh orang miskin, yaitu dari makanan yang biasa kamu berikan kepada keluargamu, atau memberi pakaian kepada mereka atau memerdekakan seorang budak. Barang siapa tidak sanggup melakukan yang demikian, maka kaffaratnya puasa selama tiga hari. Yang demikian itu adalah kaffarat sumpah-sumpahmu bila kamu bersumpah (dan kamu langgar). Dan jagalah sumpahmu. Demikianlah Allah menerangkan kepadamu hukum-hukum-Nya agar kamu bersyukur (kepada-Nya).” (QS. Al-Maidah/5: 89).*

#### **Catatan akhir.**

Tidak bisa dipungkiri bahwa Islam sebagai agama yang paripurna dan sempurna untuk kehidupan manusia. Seluruh ajarannya ditujukan untuk kemaslahatan bukan untuk menyulitkan. Kesungguhan Islam dalam membangun kepedulian dan keberpihakan kepada kaum duafa merupakan salah satu contoh nyata akan rahmatnya untuk kehidupan manusia. Keberpihakan al-Qur’an kepada kaum duafa sedemikian detail dan terperinci.<sup>17</sup> Hal ini juga memberi gambaran bahwa sedemikian besar perhatian, pembelaan, dan perlindungan yang Allah berikan kepada mereka. Semuanya memperkuat dan memperjelas konsepsi Islam dalam mengatasi masalah sosial kemanusiaan. Allah pun dalam al-Qur’an telah memberikan batasan yang jelas tentang duafa dan telah memberikan cara-cara konkret dalam memberi bantuan serta

pertolongan kepada mereka. Di samping itu, Allah juga memberikan apresiasi kepada orang-orang yang memiliki keberpihakan dan kepedulian atas nasib kaum duafa dan sebaliknya menentukan *punishment* kepada mereka yang tidak mau membantu, menolong, mempedulikan, membela dan melindungi kaum duafa. *Wallahu a'lam bi al-Showab*

## Endnote

---

<sup>1</sup> Muhammad Fu'ad al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li alfaz al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), h. 534

<sup>2</sup> Al-Asfahani, *al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Ma'rifah, tth), h. 295

<sup>3</sup> Balitbang dan Diklat Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, *Tafsir al-Qur'an Tematik*, Buku, (Depag RI: Jakarta, 2008), h. 14-15

<sup>4</sup> Ayat ini menggambarkan kekejaman dan arogansi Fir'aun terhadap bangsa Israil. Hal ini karena kekuasaannya yang tiada tandingnya. Segala urusan rakyat Mesir saat itu dibawah kendali Fir'aun. Hal ini yang menjadikannya berlaku semena-mena dan menindas bangsa Israil. Tindakan membunuh bayi laki-laki yang lahir dari bani Israil dengan seenaknya, bayi perempuan dibiarkan hidup dengan kehinaan dan ketiak dewasa akan menjadi selirnya adalah diantara sifat arogansi yang dimaksud. Lihat al-Sabuni dari al-Sa'labi dalam kitabnya *al-Nubuwwah wa al-Anbiya*, (Beirut: Dar al-Fikr), h. 185.

<sup>5</sup> Wahbah Zuhaili. dkk, *al-Qur'an Seven in One*, terj. Imam Ghazali Masykur. dkk, (PT. Almahira: Jakarta, 2009). Lihat juga Muhsin, *Menyayangi Dua'fa*, (Gema Insani: Jakarta, 2004), h. 12.

<sup>6</sup> Muhsin, *Menyayangi Dua'fa*, ..., h. 13.

<sup>7</sup> Yusuf Qardawi, *Hukum Zakat*, terj. Salman Harun dkk, (Jakarta: Lintera Antar Nusa dan Bandung: Mizan, 1999), cet. V, h. 42.

<sup>8</sup> Depag RI, *Tafsir Tematik*, ..., h. 38.

<sup>9</sup> Wahbah Zuhaili dkk, *al-Qur'an*, ....h. 577.

<sup>10</sup> Depag RI, *Tafsir Tematik*, ...h. 35.

<sup>11</sup> Depag RI, *Tafsir Tematik*, ..., h. 36-40.

<sup>12</sup>. Lihat Depag RI, *Tafsir Tematik*, ..., h. 36-37.

<sup>13</sup> "...dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya..

<sup>14</sup> Ayat ini merupakan satu rangkaian dengan ayat-ayat sebelumnya, yang menerangkan beberapa kriteria orang yang bertakwa. Ayat ini menegaskan ketika surga menjadi cita-cita tertinggi dari perjalanan hidup manusia, sementara yang berhak masuk ke dalamnya hanyalah orang-orang yang bertakwa, maka seseorang akan terhalangi untuk masuk ke surga kecuali jika ia punya kepedulian terhadap orang-orang lemah. Namun sikap kepedulian tidak akan tumbuh dalam diri seseorang jika tidak ada kesadaran bahwa di dalam hartanya terdapat hak mereka yang membutuhkan baik meminta maupun tidak meminta.

<sup>15</sup> Depag RI, *Tafsir Tematik*, ..., h. 40.

<sup>16</sup> *Shahih Bukhari*, Bab Keutamaan Menafkahi Keluarga, Juz XVI, *CD Maktabah Syamilah*.

<sup>17</sup> <http://www.gemabaiturrahman.com/2013/05/Islam-dan-pemberdayaan-kaum-dhuafa.html>.

Diakses Jum'at, 23 Januari 2015 pukul 09.15 wib

---

## DAFTAR BACAAN

al-Baqi>, Muhammad Fu'ad, *al- Mu'jam al-Mufahras li al-faz} al-Qur'a>n*, (Beirut: Da>r al-Fikr, 1994).

al-Asfaha>ni>, Raghīb, *al-Mufrada>t fi> Ghari>b al-Qur'a>n*, Beirut: Da>r al-Ma'rifah, tth).

Balitbang dan Diklat Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'a>n, *Tafsir al-Qur'an Tematik*, (Depag RI: Jakarta, 2008).

Muhsin, *Menyayangi D}ua'fa>*, (Gema Insani: Jakarta, 2004)

Qard}awi>, Yusuf, *Hukum Zakat*, terj. Salman Harun dkk, (Jakarta: Lintera Antar Nusa dan Bandung: Mizan, 1999).

Zuhaili , Wahbah. dkk, *al-Qur'an Seven in One*, terj. Imam Ghazali Masykur. dkk, (PT. Almahira: Jakarta, 2009).

<http://www.gemabaiturrahman.com>